

**DARI MINANGKABAU UNTUK DUNIA ISLAM:
Melacak Pemikiran Hamka sebagai Sejarawan Islam**

Lukmanul Hakim

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang
e-mail: lukmanulhakim@uinib.ac.id

Aziza Meria

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang
e-mail: azizameria@uinib.ac.id

Lisna Sandora

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang
e-mail: lisnasandora@uinib.ac.id

Siti Aisyah

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang
e-mail: sitiaisyah@uinib.ac.id

Yulniza

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang
e-mail: yulniza@uinib.ac.id

Abstrack

The purpose of this paper is to analyze Hamka's life journey so as to identify the background of Hamka's special interests, including the influence of religious, educational and socio-cultural factors on the perception and interpretation of Hamka's history. While the approach used is the historiographic approach. Background of Hamka's special interests in history: First, Hamka comes from an Islamic family environment, so Hamka is educated with the spirit and spirit of Islam. This Islamic Hamka outlook on life accumulates on two targets, namely for the sake of the Islamic struggle and moral obligations towards the nation. Second, the danger that threatened Islam precisely from the cultural field, for that Hamka was called to take part in the cultural field, especially about the history of Islam. Third, because the writing of Islamic history in Indonesia is dominated by foreign writers, there are many errors and data errors that are not in accordance with the facts, this is due to colonial interests and the interests of Christian missionaries. Hamka's view of history is influenced by Islam, education, and socio-culture, so for Hamka Islamic history is history and Islam. Hamka is a historian of society and a self-taught historian, formed by the family environment, the natural environment in which he was born, the conditions of the age and the community in which he grew up and lived in his native land, Minangkabau, and in nomadic migrants.

Keywords: Hamka, Islamic historiography, Islamic historian

Abstrak

Tujuan tulisan ini untuk menganalisis perjalanan hidup Hamka sehingga dapat diidentifikasi latar minat istimewa sejarah Hamka, termasuk pengaruh faktor agama, pendidikan dan sosio-kultural terhadap persepsi dan interpretasi sejarah Hamka. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historiografi. Latar belakang minat istimewa Hamka di bidang sejarah: Pertama, Hamka berasal dari lingkungan keluarga yang islami, sehingga Hamka dididik dengan semangat dan jiwa Islam. Pandangan hidup Hamka yang Islami ini terakumulasi pada dua sasaran, yaitu demi perjuangan Islam dan kewajiban moral terhadap bangsa. Kedua, bahaya yang mengancam Islam justeru dari lapangan kebudayaan, untuk itu Hamka terpanggil berkiprah di lapangan kebudayaan, khususnya tentang sejarah Islam. Ketiga, karena penulisan sejarah Islam di Indonesia di dominasi oleh penulis asing, maka banyak terjadi kekeliruan dan kesalahan data yang tidak sesuai dengan fakta yang ada, hal ini disebabkan kepentingan kolonial dan kepentingan misionaris Kristen. Pandangan Hamka terhadap sejarah dipengaruhi oleh agama Islam, pendidikan, dan sosio-kultural, sehingga bagi Hamka sejarah Islam itu adalah sejarah dan agama Islam. Hamka adalah sejarawan dari masyarakat dan sejarawan otodidak, yang dibentuk oleh lingkungan keluarga, lingkungan alam tempat kelahirannya, kondisi zaman dan masyarakat tempat ia tumbuh dan hidup di tanah kelahirannya, Minangkabau, serta di perantauan yang berpindah-pindah.

Kata Kunci: Hamka, historiografi Islam, Sejarawan Islam

PENDAHULUAN

Sejarah kedatangan dan penyebaran Islam sampai hari ini masih menjadi perdebatan. Penulisan sejarah Islam di Indonesia didominasi oleh orang-orang Belanda, dan sebagian terdapat kekeliruan atau tidak sesuai dengan fakta yang ada, contohnya adalah sarjana Belanda, semacam de Graaf¹, bersikeras bahwa historiografi awal Islam di Nusantara tidak terlalu bisa dipercaya. Terdapat keseragaman bunyi di antara mereka, yang tidak menunjukkan kebenaran².

Penilaian de Graaf agaknya berlebihan, karena terlepas dari karakteristiknya yang khas, yang berbeda dengan historiografi Barat, sarjana yang serius, jujur dan objektif, tidak bisa mengabaikan historiografi klasik Islam di Nusantara. Karena bagaimanapun, mereka memberikan semacam pola-pola umum bagaimana Islam diperkenalkan dan berkembang di kawasan Asia Tenggara. Lebih dari itu, historiografi klasik ini memberikan dan

mengimbangi informasi dan gambaran tentang Islam dan masyarakat Muslim Nusantara seperti diberikan sumber-sumber asing; Barat, Cina, dan Arab³.

Contoh lain adalah penekanan gambaran tentang penekanan gambaran tentang keunggulan pihak Belanda dan Kesalahan pihak Raja-raja Islam, apabila terjadi suatu peperangan, yang salah dan yang kalah ialah pihak 'Bumiputera' dan yang menang dan yang benar adalah pihak Belanda. Dan kalau di Semenanjung Tanah Melayu ialah pihak Inggris. Seakan-akan tidak dapat dimengerti oleh si penyusun sejarah itu, apakah pendirian Raja-raja bumiputera itu yang menyebabkan ia melawan⁴.

Hamka hadir sebagai salah seorang penulis sejarah Islam yang berpengaruh di kalangan sejarawan Indonesia, namun bukan berarti Hamka anti terhadap hasil karya sejarawan Belanda. Menurut Hamka sejarawan Belanda telah memberikan saham yang besar dalam banyak data, termasuk juga data tentang penulisan sejarah Islam di Nusantara, tetapi dalam hal ini Hamka mengingatkan bahwa seseorang harus tetap teliti dalam menerimanya. Daya kritik perlu diterapkan, paling tidak ada

¹ Karyanya yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yaitu: *Cina Muslim di Jawa Abad XV: antara Historisitas dan Mitos*, Penerjemah: Alfajri, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), Judul Asli: "Chinese Muslims in Java in the 15 and 16 Centuries: The Malay Annals of Semarang and Cirebon".

² Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 178

³ *Ibid*

⁴ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2002), h. 4

dua sebab: *Pertama*, Hamka curiga terhadap maksud sebagian penulisan yang dilakukan itu, yaitu berhubungan dengan kolonialisme, sekurang-kurangnya sebagian penulis umumnya penulisan itu dilakukan untuk kepentingan kolonialisme tersebut. *Kedua*, sejarawan memerlukan sikap kritis berhubungan dengan agama Kristen.⁵ Hamka mengingatkan bahwa tidak sedikit di antara penulis-penulis Belanda itu yang menjadi misionaris Kristen. Penulis-penulis ini kata Hamka, mempunyai tujuan untuk mengecilkan arti Islam di Indonesia dan untuk mengurangi pengaruh Islam di antara pengikut-pengikutnya. Hamka pun mengingatkan bahwa tujuan seperti ini biasanya tersembunyi sehingga sukar terungkap apalagi bila tidak disertai pandangan hidup Muslim.

Hamka mempunyai minat yang istimewa di bidang sejarah dan sangat peduli terhadap penulisan sejarah umat Islam Indonesia. Hamka adalah sejarawan dari masyarakat dan sejarawan otodidak yang dibentuk oleh lingkungan alam tempat kelahirannya, kondisi zaman dan masyarakat tempat ia tumbuh dan hidup di tanah kelahirannya, Minangkabau serta diperantauan yang berpindah-pindah.

Hamka adalah seorang tokoh multidimensi; penulis, sastrawan, ulama, budayawan, politikus, pemimpin, wartawan, penganjur asimilasi, dan sejarawan Islam. Perhatiannya terhadap penulisan sejarah Islam Indonesia sangat tinggi, sehingga ia aktif dalam pertemuan-pertemuan dan seminar-seminar tentang penulisan sejarah Islam Indonesia.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode historis, metode historis tersebut secara hirarkis adalah *Pertama*, heuristik, yaitu menghimpun data sejarah. *Kedua*, kritik, yaitu menganalisa kebenaran data/sumber sejarah. *Ketiga*, interpretasi, yaitu menafsirkan data teruji yang berkaitan. *Keempat*, ekplanasi, yaitu menyajikan sintesa dalam bentuk kisah, narasi.⁶

⁵ Solichin Salam, dkk, *Kenang-kenangan Hidup 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 180-181

⁶ Lebih lanjut lihat Salman dan Lukmanul Hakim, "Format Historiografi Islam Nusantara", *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Agama, Budaya dan Agama*, Volume 23, No. 1, Edisi Januari-Juni 2019, h. 60-61. Lihat juga Lukmanul Hakim dkk, "Sentralisasi Islam Marginal: Kontribusi Azyumardi Azra dalam

PEMBAHASAN

Biografi Singkat Hamka

Di tepi Danau Maninjau, di suatu kampung bernama Tanah Sirah dalam Nagari Sungai Batang, yang konon sangat indah pemandangan alamnya, pada hari Ahad petang malam Senin, tanggal 13 masuk 14 Muharram 1326 H, atau tanggal 16 Februari 1908,⁷ lahirlah seorang bayi laki-laki dalam keluarga ulama Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amrullah (gelar Tuanku Kisai) bin Tuanku Abdullah Shaleh. Bayi laki-laki itu diberi nama "Abdul Malik"; nama itu diambil Haji Abdul Karim Amrullah untuk mengenang anak gurunya, Syekh Ahmad khatib di Mekkah, yang bernama Abdul Malik pula. Abdul Malik bin Syekh Ahmad Khatib ini pada zaman pemerintahan Syarif Husein di Mekkah, pernah menjadi Duta besar Kerajaan Hasyimiyah di Mesir,⁸ barangkali dimaksudkan sebagai do'a nama kepada penyandanginya.

Sejak kecil, ia menerima dasar-dasar agama dan membaca al-Qur'an langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun, ia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa hanya sempat dienyam sekitar 3 tahun dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya sampai khatam. Sejak kecil ia juga sangat senang nonton film. Bahkan karena hobinya ini, ia pernah "*mengicuh*" guru ngajinya karena ingin menonton Eddie Polo dan Marie Walcamp. Kebiasaannya menonton film berlanjut terus ketika di Medan umpamanya, tiap film yang berputar terus diikutinya. Melalui film-film itu kerap kali ia mendapat inspirasi untuk mengarang.

Pendidikan formal yang dilaluinya sangat sederhana. Mulai tahun 1916 sampai 1923, ia belajar agama pada lembaga pendidikan

Historiografi Islam Meloayu Nusantara", *Tsaqafah*, Volume 15, Number 2, November 2019, h. 293-294. Lihat juga Lukmanul Hakim, "Historiografi Modern Indonesia: Dari Sejarah Lama Menuju Sejarah Baru", *Jurnal Khazanah*, Volume VIII, Nomor 16, Juli-Desember 2018, h. 57.

⁷Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet. ke-3, h. 7 dan 9

⁸Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, (Jakarta : UMMINDA, Cet.ke-4, 1928), h. 64

Diniyah School di Padang Panjang, serta Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan di Parabek.⁹ walaupun pernah duduk di kelas VII, akan tetapi ia tidak mempunyai ijazah. Gurugurunya waktu itu antara lain¹⁰ Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid Hakim, Sutan Marajo, dan Syekh Zainuddin Labai EI Yunusiy. Guru namanya yang terakhir disebut ini memiliki wawasan yang demikian luas dan menarik hatinya, serta pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga melakukan proses “mendidik” (*transfer of value*). Ia tertarik dengan gaya mengajar sang guru yang mampu menyelami jiwa murid-muridnya. Hanya saja pendidikan dasar Hamka, baik di sekolah rakyat maupun sekolah agama, tidak ada yang selesai, masing-masing sekitar tiga tahun saja ia duduk bersekolah.

Sebaliknya, Hamka pribadi memiliki kecenderungan sendiri, ia lebih tertarik dengan buku-buku berbahasa Arab, seperti sastra dan terutama sejarah.¹¹ Ia juga menyukai pidatopidato adat yang kerap ia datangi di tempat *aduan* malam tatkala ia *mengaji* di Parabek. Sehingga manakala ia pulang kekampungnya, bukan saja ia sanggup membaca do’a sesudah makan, tetapi sanggup pula meminta diri kepada tuan rumah suatu perjamuan dengan perkataan, “*Harilah membayang petang, matahari lah condong turun, sembayang nan berwaktu*”, dan seterusnya.

Tahun 1927 Hamka bertolak ke Mekkah dan bermukim di sana selama enam bulan. Misteri kata “sepuluh tahun” yang diucapkan ayahnya tatkala ia lahir, alamat akan tersikap apa yang diinginkan ayahnya dengan ucapan tersebut adalah harapan agar anaknya menjadi seorang ahli agama melalui tradisi belajar ke Mekkah yang telah di jalani dua generasi sebelum Hamka. Hamka pun merasa dilahirkan untuk menjadi ulama ketimbang pengarang, karena lingkungannya mengisyaratkan demikian. Kitab-kitab ayahnya, *muzakarah-muzakarah* di surau tentang *fiqh* dan kenyataan bahwa ia merupakan keturunan ulama-ulama

terkenal, semua itu mestinya membentuknya menjadi ulama.

Pengalamannya di Mekkah telah mempermahir dan memperdalam bahasa Arabnya yang sebelumnya diterima dari ayahnya. Ia sanggup membaca secara luas buku-buku dalam bahasa Arab dan terjemahan-terjemahan tulisan penulis Barat dalam bahasa Arab. Kemampuan Hamka yang prima dalam bahasa Arab ini telah banyak mengundang pujian, sekaligus menaikkan *prestisennya* dalam pergaulannya dikalangan intelektual berpendidikan tinggi.

Hamka menyadari akan pendidikannya yang rendah. Untuk mengejar ketinggalannya dalam pendidikan formal, ia melengkapi dirinya secara otodidak dengan membaca dan melakukan penyelidikan meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti falsafah, kesusasteraan, sejarah, sosiologi dan politik. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar Timur Tengah seperti Zaki Murabak (abad ke-19), Jurji Zaidan (abad ke-19), Abbas al-‘Aqqad (1889-1973), Mustafa al-Manfaluti (1876-1924) dan Hussain Haikal (1888-1956). Melalui bahasa Arab juga, beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Freud, Toynbee, Jean Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti. Hamka juga rajin membaca dan bertukar-tukar fikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta seperti HOS. Chokroaminoto, Raden Mas Surjoparonto, Haji Fakrudin, Ar Sutan Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang pemidato yang handal.

Dalam menerima berbagai informasi pada karya-karya ilmuan non muslim, ia menunjukkan sikap ke hati-hatiannya. Sikap yang demikian dilatarbelakangi oleh dua pokok pikiran.¹² *Pertama*, dalam bidang sejarah, ia melihat adanya kesalahan data dari fakta yang sesungguhnya.¹³ Kesalahan ini perlu dicurigai,

¹² Deliar Noer, “Yamin dan Hamka: Dua Jalan Menuju Identitas Indonesia”, dalam Anthony Reid dan David Marr, (Eds), *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka: Indonesia dan Masa Lalunya*, Penerjemah: Th. Sumarthana, Judul Asli: “*Perceptions the Past in Southeast Asia*”, (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), h. 50

¹³ Di antaranya tentang persoalan disepular proses masuknya Islam di Nusantara. Menurutnya, Islam masuk melalui para saudagar dari Arab (Mekah), bukan dari

⁹Hamka, *Tasauf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. Xv

¹⁰*Ibid*, h. 2

¹¹Hamka, *Kenang-kenangan*, Jilid 1, h. 106, lihat juga *Kenang-kenangan*, h. 21, lihat Hamka, *Antar Fakta*, h. 16, lihat Hamka, *Sejarah Umat*, h. 5

bahwa penulisan tersebut sengaja ditulis bagi kepentingan kolonialisme. *Kedua*, dalam bidang keagamaan, terdapat upaya untuk mendeskreditkan Islam. Tidak sedikit para penulis tersebut membawa pesan-pesan misionaris. Untuk itu, perlu adanya upaya untuk melakukan penulisan ulang terhadap persoalan-persoalan tersebut, agar obyektifitasnya tetap terjaga dengan baik dan orisinal. Namun demikian, ke hati-hatiannya tersebut bukan berarti ia tidak menyenangi karya-karya yang ditulis oleh pemikir Barat. Bahkan ia sangat menganjurkan agar umat Islam tetap bekerjasama dengan setiap pemeluk antar agama dan mengambil hal-hal yang bersifat positif bagi membangun dinamika umat (Islam).

Menarik menyimak pernyataan Abdurrahman Wahid berkaitan dengan otodidak Hamka. Sebagai seorang otodidak, Hamka berhasil menyerap banyak informasi keilmuan yang akhirnya menyatu dengan dirinya. Karenanya ia memiliki sikap hidup yang menghargai ilmu pada ummnya. Tetapi kekaguman orang atas kapabilitinya sebagai otodidak untuk menyerap begitu banyak informasi, telah menyembunyikan di balik "kehebatan"-nya suatu harga yang sangat mahal yang harus dibayarnya sebagai "orang pandai".¹⁴

Informasi keilmuan yang dicernakannya, masih menurut Abdurrahman Wahid, secara keseluruhannya berwatak sporadis, tidak disertai kelengkapan dan peralatan keseluruhan informasi yang masuk tersebut untuk penyusunan sebuah kerangka berfikir yang tuntas dan memiliki kedalaman.¹⁵ Dalam ukuran yang ketat, pernyataan Abdurrahman Wahid tersebut ada juga benarnya. Karena nampaknya Hamka sendiri tidak terlalu memusingkan diri dengan kerangka teori dan metodologi sebagai persyaratan penting seseorang memulai

menulis.¹⁶ Tetapi berangkat dari sasaran kajian ini, maka pernyataan di atas terkesan *simpliciter*, karena aspek Hamka selaku anak zamannya (sebagai suatu kajian historiografi) belum dilibatkan.

Keilmuan Hamka yang luas tentang agama Islam memang kontras dengan cara ia memperoleh keilmuan tersebut. Hamka seorang otodidak. Abdurrahman Wahid benar ketika menyatakan bahwa keilmuan yang diserap Hamka telah menyatu dengan dirinya yang membentuk sikap hidupnya yang menghargai keilmuan. Hal ini menjadi fantastis manakala Hamka berhasil meramu keilmuannya dengan sikap komunikatif dan bahasanya yang memaksa orang memiliki formula tersendiri untuk menyampaikan ilmunya. Dua Universitas di Luar Negeri, Universitas al-Azhar, pidato pengukuhan berjudul: *Pengaruh Pikiran Muhammad Abduh di Indonesia*¹⁷ dan Universitas Kebangsaan Malaysia, telah menganugerahkannya gelar kehormatan *Doktor Honoris Causa*, suatu gelar yang lebih diharapkannya dari pada menjadi seorang Menteri Agama. Suatu gelar yang menunjukkan bahwa ia diterima oleh masyarakat.¹⁸ Ketika Revolusi Iran, ia diundang untuk menyampaikan pidato dihadapan Parlemen Iran. Ia juga menjadi delegasi Umat Islam dalam konferensi-konferensi Islam Internasional.¹⁹ Sekalipun dari sisi akademis, aspek lain seperti

¹⁶ Hamka, *Kenang-kenangan.....*, Jilid 2, h. 116-117. Hamka menulis setelah membaca. Dorongan untuk menulis muncul tatkala ia membaca tulisan orang lain. Namun ia menambahkan bahwa seorang penulis harus memiliki langgam dan gaya bahasa sendiri yang mencerminkan pribadi si penulis, lihat Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 73. Bahkan Hamka terkadang member kesan nekad dalam menulis atau berpidato, meskipun keterangannya tidak menyakinkan, Lihat Leon Agusta, "Di akhir Pementasan yang Rampung", dalam Nasir Tamara, (Eds), *Hamka di Mata Hati.....* h. 87

¹⁷ Fachri Ali, "Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia: Catatan Pendahuluan Riwayat dan Perjuangannya", *Prisma*, No. 2, Februari 1983, Tahun XII, h. 59

¹⁸ Lihat Surat Hamka tertanggal 14 februari 1953 yang ditujukan kepada Emzita, seorang yang dianggap anaknya. Surat tersebut dilampirkan tulisan Emzita, "Ayah Masih Tetap Sediakala", dalam Nasir Tamara, (Eds), *Hamka di Mata Hati.....* h. 387, Lihat juga Mestika Zed, "Hamka dan Studi Islam di Indonesia", *HISTORIA*, Jurnal Pendidikan Sejarah, No. 3, Vol. II, Juni 2001

¹⁹ Fachri Ali, "Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia.....", h. 59

Gujarat maupun Persia. Di sisi lain, ia juga menyoroti tulisan Mangaradja Onggang Parlindungan tentang Tuanku Rao yang menurutnya sangat keliru dan tidak sesuai dengan data sejarah yang ada. Lebih lanjut lihat Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)

¹⁴ Abdurrahman Wahid, "Benarkah Buya Hamka Seorang Besar? Sebuah Pengantar", dalam Nasir Tamara, (Eds), *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1996), h. 27-28

¹⁵ *Ibid.*, h. 28

penggunaan prinsip-prinsip metode ilmiah dalam proses penggarapan suatu disiplin keilmuan masih perlu dipertanyakan.

Untuk menjelaskan hal ini, agaknya dapat dikembalikan kepada faktor latar Hamka. *Pertama*, kepopuleran Hamka, sebagaimana diakuinya, disebabkan oleh aktifitas publiknya yang ditekuninya sejak muda. Ia menjadi seorang penulis, mubaligh, pendidik, dan memimpin penerbitan majalah. Di hari tuanya, ia pun dapat dikenal oleh pemirsa TVRI melalui pidato-pidatonya dan dikenal oleh pendengar RRI melalui siaran kuliah shubuhnya.

Faktor keturunan mungkin juga telah membantu kepopulerannya. Keulamaan Hamka sebagaimana telah disebutkan terdahulu, bersifat *herediti* dari ayahnya, kakeknya dan kakeknya lagi. Ia generasi dari empat ulama Minangkabau. Untuk melengkapi semua itu, ia pun memiliki pengalaman berguru kepada ulama-ulama terkenal di zamannya.

Pengaruh alam dan adat Minangkabau pun telah ikut mengasuhnya menjadi orang yang pandai menyusun kata-kata. Ia pandai merangkai petatah-petitih adat dengan ayat-ayat suci al-Qur'an, hadits atau ungkapan-ungkapan ulama terdahulu. Penuturan bahasanya yang lembut, perlahan-lahan dan kadang-kadang menyelipkan logat Minang, diakuinya banyak dipengaruhi oleh bahasa Haji Agus Salim.²⁰ Hamka pun piawai memainkan perasaan lawan bicaranya atau pendengarnya, karena pembawaannya yang mengayomi dan komunikatif serta dilengkapi dengan penampilannya yang diupayakan selalu menjaga *muru'ahnya*.²¹

Kedua, sementara dari sisi pengakuan profesionalitas keulamaan Hamka yang belum sepenuhnya diterimanya, hal ini mungkin disebabkan latar pendidikan Hamka. Sebagaimana dimaklumi, Hamka adalah seorang otodidak. Ilmu yang diperolehnya berasal dari tuntunan ayahnya, seorang ulama terkenal pada masanya. Di samping itu, semangatnya mencari mengantarkanya bertemu dan memperoleh pendidikan langsung dari sumber yang memiliki keabsahan penuh dilihat dari pandangan ortodoksi agama dan kapabilitas mereka. Tetapi hal tersebut bukanlah jaminan

yang mampu membawanya ke luar dari keamatan. Luasnya ilmu yang diserapnya membentuknya sebagai orang pandai dalam ilmu agama Islam, semacam pengetahuan ensiklopedi.²² Namun keunggulan ini tanpa didukung keahlian yang mendalam pada suatu disiplin ilmu tertentu. Hamka memang tidak memiliki spesifikasi kajian yang akan mengantarkannya kepada adanya pengakuan profesionalitas.

Keterbatasan lain yang bersifat sarana juga meliputi kepincangan Hamka dalam penguasaan bahasa asing. Karena bahasa asing yang dikuasainya hanyalah bahasa Arab, maka Hamka cukup dirugikan oleh keterbatasan tersebut. Hamka sebenarnya mengenal tulisan-tulisan penulis Barat melalui versi terjemahan dalam bahasa Arab. Hal ini merupakan jalan ke luar yang di tempuhnya secara sadar. Di sisi lain mungkin ia terpaksa tidak berkenalan dengan bacaan-bacaan bermutu lainnya. Karenanya persoalan-persoalan seperti apa yang diistilahkan Hamka dengan ilmiah, yang meliputi teori dan metodologi suatu ilmu, luput dari perhatiannya.²³

Di samping itu, metode belajarnya yang lazimnya model "surau" atau pesantren, yaitu hafalan, agaknya ikut menjadi penyaring terhadap ilmu yang diserapnya. Sekalipun alasan yang terakhir ini memerlukan kajian lebih lanjut. Hamka pernah menikmati pendidikan model baru, yaitu sekolah, seperti Sumatera Thawalib yang didirikan oleh ayahnya di Padang Panjang. Namanya sekolah, tetapi buku-buku yang dipakai tetap buku-buku *surau*. Murid-murid pun memiliki kewajiban utama sama dengan ketika *mengaji* dulu, yaitu menghafal. Menurut Hamka, tugas menghafal ini sangat memusingkan kepalanya. Anehnya, ia tidak berkeberatan menghafal *syair* Arab.²⁴ Selain itu, ia pun terkenal hafal peristiwa

²² Abdurrahman Wahid, "Benarkah Buya Hamka.....", h. 28

²³ *Ibid.*, h. 26-27

²⁴ Hamka, *Kenang-kenangan.....*, Jilid 2, h. 54-59, lihat juga Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat Pantulan sejarah Indonesia*, (Jakarta; LP3ES, 1997), h. 224-225. Bandingkan dengan Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, (Jakarta: UMMINDA, 1982), h. 120, bahwa kitab-kitab yang dipelajari di Sumatera Thawalib ada juga yang "baru" dan berbeda dengan "kitab surau".

²⁰ Hamka, *Kenang-kenangan.....*, Jilid 2, h. 77-78

²¹ Lihat Rusydi Hamka, *Pribbadi dan Martabat.....*, h. 103-104

sejarah Islam. Kerap dalam kesempatannya berpidato atau pun menulis, ia berangkat dengan menukil peristiwa-peristiwa sejarah.²⁵ Agaknya sejarah baginya adalah *ibrah*. Dalam tataran ini, faktor *interest* pun perlu dipertimbangkan.

Terlepas dari persoalan substansial keulamaan Hamka, agaknya yang lebih menarik justeru peran-peran yang telah dimainkannya dalam kapasitas keulamaannya. Ia membina Masjid al-Azhar dan memfungsionalkannya dari awal berdirinya dan ditinggalkannya setelah kokoh. Ia menjadi pendidik masyarakat, menjadi perantara umat dengan pemerintah dan sebagainya. Untuk menyingkatnya, penilaian Abdurrahman Wahid agaknya memenuhi semua figur keulamaan Hamka. Letak kebesaran Hamka adalah pada kemampuannya menjadikan dirinya berharga dan berarti bagi masyarakat Indonesia yang datang dari berbagai latar sosial kultural yang berbeda, demikian Abdurrahman Wahid.²⁶

Minat dan Penulis Sejarah

Hamka adalah seorang yang berjiwa optimis dan selalu mobil. Begitu banyak ekspresi jiwanya terbaca melalui perilaku hidupnya. Adalah wajar karenanya dalam banyak tulisan tentang pribadinya, ia telah diberi beragam predikat. Sebut saja Hamka sebagai ulama, sejarawan, budayawan, sastrawan, politikus, pemimpin, wartawan, penganjur asimilasi dan sebagainya. Dalam masing-masing dimensi itu, Hamka sekaligus dikagumi banyak orang dan dipersoalkan segelintir lainnya. Sebagai sastrawan, misalnya Hamka dipandang sebagai “*lack of originality*” dan bahkan lebih dari itu dianggap sebagai “penjiplak” karya sastra Arab tertentu. Sebagai politisi, ia dipandang sebagian orang sebagai terlalu “kompromistis” terhadap penjajah Jepang; bertolak belakang dengan ayahnya Haji Abdul Karim Amrullah. Sedangkan dari segi keulamaan, ia lebih dipandang sebagai “mubalig” yang amat komunikatif daripada “ulama” yang benar-benar mumpuni, meski ia menulis *Tafsir al-Azhar* yang *voluminous*, yang tentu saja sangat monumental bagi sejarah

penulisan tafsir di Indonesia pada masa kontemporer.²⁷

Dalam wacana ini penulis tidak berpretensi mengupas satu demi satu predikat tersebut. Figur minat dan penulis sejarah yang dianggap mewakili aneka predikat tersebut dipaparkan untuk melengkapi keseluruhan biografi Hamka. Melalui figur Hamka sebagai peminat dan penulis sejarah, diharapkan dapat memperjelas apa yang mendasari optimis dan kedinamisan Hamka selama hidupnya. Bagaiman pandangan hidupnya menjiwai seluruh mobilnya.

Predikat budayanya yang disandangnya, misalnya karena ia terbilang *intens* dalam persoalan kebudayaan. Ia kerap mengikuti pertemuan ilmiah seputar persoalan kebudayaan, ia pun menulis tentang kebudayaan.²⁸ Tetapi sejauh itu, keterlibatan Hamka dengan kebudayaan tidak dalam bentuk pemikiran kebudayaan atau bersifat konseptual. Akhirnya ia memang tidak terdengar terlibat polemik kebudayaan di Kota Jakarta atau di Yogyakarta, misalnya. Perhatian dan keterlibatannya dalam kebudayaan dapat dianggap sebatas semangat kebudayaan.

Mencermati motif kepedulian Hamka kepada kebudayaan nampaknya lebih menarik. Ia merasa bahwa bahaya yang paling mengancam Islam justeru datangnya dari lapangan kebudayaan. Ia menunjuk bagaimana usaha PKI dengan lekra-nya yang mempropagandakan kebudayaan rakyat yang *atheis*.²⁹ Hamka pun curiga terhadap minat para

²⁷ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 260-261, lihat juga Siddiq Fadzil, *Martabat Umat Melayu menurut Hamka*, dalam <http://members.tripod.com/skypin/rencana/renc74.htm>

²⁸Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat*, h. 94, Hamka mengikuti seminar-seminar atau kongres yang diadakan oleh Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) dan Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN). Salah satu pidatonya dalam Simposium Kebudayaan Islam di Taman Ismail Marzuki (TIM) 1979 dimuat dalam Rusydi Hamka dan Iqbal Emsyarif A. R. F. Saimina, *Kebangkitan Islam dalam Pembahasan*, (t.tp : Yayasan Nurul Islam, .t.th), h. 67-81

²⁹Hamka, *Kenang-kenangan*, Jilid 3, h. 257-258, Hamka, *Ghirah dan Tantangan terhadap Islam*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982), h. 41, lihat Moeljiyanto dan Taufiq Ismail, *Prahara Budaya: Kilas Balik Ofensif Lekra/PKI dkk* (Kumpulan Dokumen Pergolakan Sejarah), (Bandung : Mizan, 1995), Cet. Ke-2, h. 40 S. I.

²⁵ Lihat Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat.....*, h. 275-291

²⁶ Abdurrahman Wahid, “Benarkah Buya Hamka.....”, h. 47

sarjana kristiani yang mempelajari bahasa Indonesia dan kebudayaan daerah seperti Jawa. Baginya, itu dalam rangka *ghazw al-fikri* dan konversi agama bangsa Indonesia secara halus. Kecemasan-kecemasannya seperti itu membawanya berpandangan bahwa persoalan kebudayaan tidak kalah pentingnya dengan politik. Aktif di lapangan kebudayaan dan ambil bagian forum-forum kebudayaan berskala nasional adalah sama pentingnya, bahkan lebih, dengan terjun ke kancah politik, seperti parlemen.³⁰ Agaknya aspek kultural telah menjadi agenda perjuangan Hamka.

Adapun produktifitas Hamka selaku penulis, memang tidak diragukan ia telah menulis tidak kurang dari 118 buah buku, dan belum termasuk artikel-artikel yang dipresentasikannya dalam forum-forum ilmiah atau tulisan-tulisan lepasnya di mass-media.³¹ Dari keseluruhan karyanya tersebut dapat digeneralisasikan sebagai karya-karya yang bernafaskan Islam.³² Dari sekian judul karangannya, ada beberapa judul buku yang bertemakan sejarah dan biografi, bidang garapan ini dalam sejarahnya tidak pernah hilang dan merupakan salah satu kekayaan Islam yang sangat berharga, di antaranya, *Sejarah Umat Islam* (1961) yang terdiri dari 4 jilid tebal dan mengalami cetak ulang (cetakan ketiga tahun 1976), *Sejarah Islam di Sumatera* (1950), *Ayahku* (1967), *Kenang-kenangan Hidup* (1963) yang terdiri dari 4 jilid, dan kumpulan karangannya yang berjudul *Dari Perbendaharaan Lama* (1963), juga memuat tulisan sejarah dan biografi ulama. Buku *Sejarah Muhammadiyah di Minangkabau* (1976) juga merupakan dokumen sejarah yang baik dari salah seorang pelaku sejarahnya sendiri. Sementara itu bukunya Hamka yang berjudul *Tuanaku Rao: Antara Fakta Khayal*

(1970), khusus mengulas secara kritis tentang kekeliruan atau “pemalsuan: sejarah oleh Maharadja Onggang Parlindungan yang menulis biografi tentang *Tuanaku Rao*.”³³ Suatu prestasi luar biasa yang jarang dicapai bahkan oleh seorang profesor di Perguruan Tinggi sekalipun.

Menurut Hamka, profesi penulis adalah profesi terdepan dalam mengisi kebudayaan bangsa. Profesi penulis sama mulianya dengan profesi guru atau dokter.³⁴ Ia tidak ingin setengah-setengah menggantungkan cita-citanya dalam menulis. Bahkan ia ingin menjadi Hamka di Indonesia sebagaimana Iqbal di Pakistan atau Tagore di India, atau Musthafa Sadiq Rafi’ di Mesir.³⁵ Agak janggal memang, jika dikembalikan kepada pernyataan Hamka, yang disitir sebelumnya, bahwa ia tidak peduli dengan penilaian kritikus berkenaan dengan karya-karyanya. Karena di manapun posisinya dalam peta kesusastaan Indonesia bukanlah menjadi tujuan ia menulis. Tetapi di sisi lain ia, ingin diperhitungkan orang. Kalau dapat disepadankan dengan tokoh-tokoh yang disebutkan tersebut. Mungkin hal ini cukup mudah dijelaskan, sekalipun tanpa bermaksud menyederhanakan, bahwa demikianlah cita-cita Hamka. Cita-cita seorang *peripatetic* yang optimis. Apa salahnya sebuah keinginan? Mengenai hasilnya kelak, serahkan saja pada sejarah.³⁶ Demikian katanya, sebagai seorang penulis progresif yang selalu ingin mengatasi zamannya dengan menggantungkan keinginan setinggi mungkin.

Masih dalam lingkup Hamka sebagai penulis, prestasinya di dunia pers Islam melampaui tiga zaman. Sejak masa penjajahan Hindia-Belanda, ia telah memimpin majalah *Pedoman Masyarakat* di Medan yang terhenti karena Jepang masuk tahun 1942. Setelah itu ia pernah menerbitkan majalah *Gema Islam* yang mesti memuat propaganda Perang Asia Timur Raya. Namun majalah ini tidak mencapai sukses dan tidak pula dapat mengambil tempat yang pernah diduduki *Pedoman Masyarakat* dalam hati pembacanya. Dalam bagian akhir jilid kedua autobiografinya. Hamka menulis bahwa

Poeradissastra, “dalam Karya Sastra pun”, h. 134, H. B. Jassin, *Kesusastaan Indonesia Modern*, (Jakarta : Gramedia, 1985), h. 59-60, 67

³⁰Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat*, h. 95-96

³¹Inventarisasi karya-karya Hamka ini dapat dilihat dalam Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat*, h. 335-339

³²Hamka, *Kenang-kenangan*, Jilid 2, h. 117, Sides Sudyarto D. S. “Hamka : Ideaisme Relligius”, dalam Nasir Tamara, Buntaran Sanusi dan Vincent Dhauhari (Penyunting), *Hamka Mata Haji*, h. 137, Deliar Noer, “Yamin dan Hamka”, h. 39, lihat juga Mestika Zed, “Hamka dan Studi Islam”, h. 4

³³Mestika Zed, “Hamka dan Studi Islam”, h. 5 lihat juga Deliar Noer, “Hamka dan Sejarah”, dalam Solichin Salam, dkk, *Kenang-kenangan*, h. 169

³⁴Hamka, *Lembaga*, h. 76-77

³⁵Hamka, *Kenang-kenangan*, Jilid 2, h. 126

³⁶*Ibid*

Pedoman Masyarakat yang telah mengembangkan dirinya dalam dunia tulis-menulis, dan karenanya ia tidak dapat melupakannya.

Kepemimpinan Hamka atau penokohan dirinya oleh masyarakat ibarat pohon yang terpancang di atas akar yang menghujam ke petala bumi. Ia didukung oleh masyarakat. Tat kala ia dilantik sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia, ia pun didukung dari atas, sebagai seorang pemimpin, Hamka selalu berupaya tetap berada pada garis perjuangannya. Ia pun tidak lupa menengok akar yang menunjangnya. Singkatnya, integritas Hamka selaku pemimpin tidak diragukan lagi. Demikian Syaikh menilainya.³⁷ Mengenai kepemimpinannya di Muhammadiyah, sejak Kongres Makassar 1971 ia menjadi penasehat pimpinan Muhammadiyah. Jabatan ini berlanjut sampai akhir hayatnya. Mengenai keterlibatannya dikancah politik, pernah membuat dirinya “terbakar”. Dan kapasitas Hamka di dunia politik tidaklah lebih baik melebihi keberadaannya sebagai sastrawan atau ulama. Pada akhirnya ia kembali kepada corak perjuangannya sebagai penulis dan ulama masyarakat yang lebih menyejukkan hati.³⁸

Berikut ini suatu penjelasan lain yang dapat menyingkap faktor penyebab optimisme dan kedinamisan Hamka dalam figurnya sebagai ulama dan penulis. Mengapa Hamka begitu produktif melahirkan karya-karya yang bernafaskan Islam, khususnya karya-karya bernuansa Sejarah Islam? Dan mengapa ia begitu antusias berperan serta dalam berbagai pertemuan ilmiah yang berkenaan dengan sejarah dan kebudayaan Islam?. Kemungkinan bertolak pada pandangan hidup Hamka yang Islami yang terakumulasi pada dua sasaran: (1) demi perjuangan Islami; dan (2) kewajiban moral kepada bangsa. Adapun dalam aktualisasinya ia menggunakan media lisan dan tulisan.³⁹

Pandangan hidup Hamka yang Islami telah dibentuk oleh latar alam dan adat Minangkabau, pendidikan dan pengalaman hidupnya. Minangkabau sebagai daerah asalnya, telah melimpahi Hamka sebagai *penghulu* adat. Suatu daerah yang memiliki klaim *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* (adat belandaskan pada agama, agama berlandaskan kepada kitabullah). Dalam pengertian ini, tidak ada *paradox* dalam hal perilaku ideal antara adat dengan agama. Karenanya tidak ada perbedaan antara *adat nan sabana adat* (adat yang sebenarnya adat) dengan ajaran-ajaran al-Qur'an.⁴⁰

Sebagaimana telah disebutkan di atas, latar alam Minangkabau bahkan pengalamannya merantau ke daerah-daerah lain, telah memupuk romantisme Hamka pada alam dan manusianya. *Si Bujang* jauh ini berhasil mengekspresikannya kembali melalui karya tulisannya dan *tabligh* atau pidato-pidatonya. Lingkungan keluarganya yang berbasiskan keulamaan dan pendidikannya yang berorientasi kepada keislaman, semuanya terangkum dalam satu kata, yaitu cinta.⁴¹

Cinta tersebut memiliki konsekuensi perjuangan Islam, sebagai penjelasan (1) di atas. Perjuangan Islam itu sendiri merupakan akibat cinta, karenanya ia tidak mengharapkan pamrih, sebab cinta itu sendiri adalah upah. Tidak ada nikmat yang tertinggi yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia melebihi nikmat cinta. Demikian pengertian cinta menurut Hamka dalam kaitannya dengan perjuangan Islam.⁴² Dalam tataran ini menjadi lebih jelaslah mengapa Hamka menyiapkan karya-karyanya yang dipandang “miring” oleh Teeuw. Justeru itu merupakan pandangan hidup Hamka sebagai seorang Muslim.⁴³

Menulis menurut Hamka merupakan suatu rantai panjang perjuangan Islam di lapangan sejarah dan kebudayaan. Dengan lisan, ia akan berpidato, *bertabligh*, mendidik dan mengaji.

³⁷ A. Syaikh, “Hamka, Ulama, Pujangga”, dalam Nasir Tamara, Buntaran Sanusi dan Vincent Djauhari, (Penyunting), *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 226

³⁸ Hamka, “Kebudayaan Islam di Indonesia”, dalam Rusydi Hamka dan Iqbal Emsyarif A. R. F. Saimima, *Kebangkitan Islam dalam Pembahasan*, (Ttp: Yayasan Nurul Islam, t.t.), h. 67

³⁹ Lihat pendahuluan Hamka, *Antara Fakta*, h. 9-11, Hamka, *Kenang-kenangan*, Jilid 2, h. 22, Hamka, *Ayahku*, h. 228

⁴⁰ Datoek Toeh, *Tambo Alam Minangkabau: Serial Sastra Budaya Minangkabau*, (Bukittinggi: Pustaka Indonesia, h. 262-262, lihat juga Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 138

⁴¹ Hamka, *Kenang-kenangan*, jilid 2, h. 136

⁴² *Ibid.*, h. 141

⁴³ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat*.....h. 43, lihat juga Sides Sudyarto D. S. “*Hamka: Idealisme Relihius*”, dalam Nasir Tamara, Buntaran Sanusi dan Vincent Djauhari (Penyunting), *Hamka di Mata Hati*....., h. 137-139

Hamka merasa bahwa ia memiliki kesanggupan mentransmisikan kewajiban hidupnya melalui lisan dan tulisan untuk perjuangan Islam.⁴⁴ (2) kewajiban moral terhadap bangsa, yaitu bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim.⁴⁵ Kepedulian Hamka kepada sejarah Islam di Indonesia juga dimaksudkan untuk mengcounter bahaya yang mengancam Islam berupa *ghozw al-fikri* di lapangan kebudayaan yang dianggapnya paling gencar.⁴⁶ Pengertian *murū'ah* dalam konteks perjuangan Islam dan kewajiban moral terhadap bangsa tersebut difahami oleh Hamka dengan tidak membiarkan begitu saja kesalahan-kesalahan terhadap penulisan sejarah Islam di Indonesia yang dilakukan dengan sengaja akibat tendensi politik kolonial yang bermaksud menyudutkan Islam.⁴⁷

Perhatian Hamka kepada sejarah Islam membuatnya gemar membaca buku-buku sejarah dalam bahasa Melayu terbitan Balai Pustaka atau dalam bahasa Arab. Dalam kegiatannya di *Tabligh School* atau *Kulliyah al-Mubalighim* di Padang Panjang tahun 1929-1931, Hamka menikmati pekerjaannya yaitu *Nur al-Yaqin* (sejarah *khulafa' al-Rasyidin*). Ia sendiri pada tahun 1929 menyusun buku ringkasan *Tarikh Umat Islam* dan *Pembela Islam: Sejarah Sayidina Abu Bakar*.

Perawatannya keberbagai daerah dalam rangka tugas sebagai Mubalig Muhammadiyah, mengalihkan perhatiannya dari sejarah Islam yang berscope umum seperti di atas ke sejarah Islam di tanah air. Kesempatan yang dimilikinya selama bertugas tersebut dimanfaatkan untuk mendalami sekaligus menguak sejarah lokal.

Kapabilitas Hamka di bidang sejarah Islam di Indonesia dapat dilacak pada buku *Sejarah Umat Islam* jilid IV. Penyusunan buku sejarah Islam di Indonesia ini telah menyita waktu Hamka selama lima belas tahun. Penyusunan jilid keempat *Sejarah Umat Islam* tersebut dirasakannya sebagai yang terberat dibandingkan tiga jilid sebelumnya. Suatu hal yang terfikirkan oleh Hamka saat itu bahwa ia tengah merintis suatu acuan yang komprehensif tentang sejarah umat Islam di Indonesia.

Dugaannya ini menjadi terbukti manakala A. Mukti Ali menilai sekaligus mengusulkan buku *Sejarah Umat Islam IV* sebagai salah satu referensi bagi sistem penyusunan sejarah Islam di Indonesia.⁴⁸

Karya Hamka yang lain seputar sejarah Islam di Indonesia adalah buku *Dari Perbendaharaan Lama*.⁴⁹ Sebenarnya buku ini merupakan kompilasi dari rubrik yang diasuhnya dalam edisi mingguan *Abadi* dari *Harian Abadi* yang terbit di Jakarta. Melalui buku ini, Hamka memaparkan hasil penggaliannya terhadap kisah-kisah yang terpendam dalam perbendaharaan sejarah tanah air. Keunikan buku ini terletak pada penempatan "dongeng-dongeng" sebagai perbendaharaan itu sendiri. Namun bagi Hamka "dongeng" ini bukanlah dongeng dalam pengertian hayali dan rekaan *an sich*, melainkan memuat aura filsafat atau kebenaran. Keunikan lainnya juga disebabkan visi Hamka dalam menilai perbendaharaan itu berbeda dari visi penulis Belanda misalnya. Diakui olehnya bahwa karena perbedaan tersebut mengakibatkan Hamka melihat apa yang terlihat oleh penulis sejarah Indonesia lainnya. Karena tekun mengaji sejarah, Hamka tidak saja menghidupkan masa lalu yang terlupakan, tetapi juga tidak pernah gagal menemukan pesan-pesan moral sejarah untuk masa kini.⁵⁰

Akhirnya, Hamka *in memoriam* mesti diakhiri pada jum'at 24 Juli 1981, yaitu saat Hamka berpulang ke *haribaan*-nya. Ia pergi setelah beberapa bulan sebelumnya meletakkan jabatannya sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia dan beberapa saat setelah *Tafsir al-Azhar* dirampungkannya. Terlepas dari pengertian dan penelitian tentang bagaimana

⁴⁸A. Mukri Ali, "Penulisan Sejarah Islam di Indonesia", dalam H. A. Muin Umar, dkk *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam Sorotan*, (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985), h. 27 Buku *Sejarah Umat Islam IV* ini diterbitkan pertama kali oleh Bulan Bintang tahun 1961 dan mengalami cetak ulang kedua tahun 1976

⁴⁹Hamka, *Dari Perbendaharaan*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, Cet. ke-2, 1982), sementara cetakan 1 tahun 1963. adapun rubrik *Dari Perbendaharaan Lama* yang diasuh Hamka dalam mingguan *Abadi* di Jakarta tersebut berlangsung dari tahun 1955-1960 ketika harian *Abadi* harus terhenti.

⁵⁰John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam*, Penerjemah Eve Y. N., dkk, Judul Asli "*The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, (Bandung : Mizan 2001), h. 147

⁴⁴ *Ibid.*, h. 22 lihat Hamka, *Lembaga*, h. 75-76

⁴⁵Hamka, *Antara Fakta*, h. 11

⁴⁶Lihat Hamka, *Ghirah dan Tantangan*, h. 31-42, Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat*, h. 95

⁴⁷*Ibid.*, h. 97

seorang yang dianggap pemimpin itu memainkan peranannya dalam masyarakat, atau katakanlah dalam sejarah, kehadirannya selalu merupakan suatu event, suatu peristiwa bagi seorang lain yang terkena aura kepemimpinannya. Demikian Taufik Abdullah tentang Hamka.⁵¹

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan kajian Hamka sebagai Sejarawan Islam, maka dapat dikatakan bahwa yang menjadi latar belakang minat istimewa Hamka di bidang sejarah adalah: *Pertama*, Hamka berasal dari lingkungan keluarga yang islami, sehingga Hamka dididik dengan semangat dan jiwa Islam. Pandangan hidup Hamka yang Islami ini, terakumulasi pada dua sasaran, yaitu demi perjuangan Islam, dan kewajiban moral terhadap bangsa. *Kedua*, bahaya yang mengancam Islam justeru dari lapangan kebudayaan, untuk itu Hamka terpenggil berkiprah di lapangan kebudayaan, khususnya tentang sejarah Islam di Indonesia. *Ketiga*, karena penulisan sejarah Islam di Indonesia didominasi oleh penulis asing, maka banyak terjadi kekeliruan dan kesalahan data, yang tidak sesuai dengan fakta yang ada, hal ini disebabkan oleh kepentingan kolonial, dan kepentingan misionaris Kristen.

Pandangan Hamka terhadap sejarah dipengaruhi oleh agama Islam, pendidikan, dan sosio-kultural, sehingga bagi Hamka sejarah Islam itu adalah sejarah dan agama Islam. Meskipun Hamka hanya 3 tahun sekolah, baik di sekolah rakyat maupun sekolah agama, tapi ia rajin membaca, menghafal dan pengalamannya merantau ke daerah-daerah lain, serta berguru kepada tokoh-tokoh dan ulama-ulama Islam waktu itu. Kemudian yang tak kalah pentingnya yang mempengaruhinya adalah ia generasi empat ulama Minangkabau yang terkenal pada zamannya.

Hamka adalah sejarawan dari masyarakat dan sejarawan otodidak, yang dibentuk oleh lingkungan keluarga, lingkungan alam tempat kelahirannya, kondisi zaman dan masyarakat tempat ia tumbuh dan hidup di tanah kelahirannya, Minangkabau, serta di perantauan yang berpindah-pindah.

⁵¹Taufik Abdullah, "Hamka dalam Stuktur dan Dinamik Keulamaan", dalam Nasir Tamara, dkk, (Penyunting), *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1996, h. 400

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, "Hamka dalam Stuktur dan Dinamik Keulamaan", dalam Nasir Tamara, dkk, (Penyunting), *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1996
- Abdullah, Taufik, "Tesis Weber dan Islam di Indonesia" dalam Taufik Abdullah, ed, *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES, 1979
- Abdullah, Taufik, *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987, Cet. ke-2
- al-Attas, Sayyed Naguib *Preliminary Statement on a General Theory of Islamizations of the Malay-Indonesia Archipelago*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969
- Ali, A. Mukti, "Penulis Sejarah Islam di Indonesia", dalam H. A. Muin Umar, dkk, *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam Sorotan*, Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985
- Ali, Fachri, "Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia: Catatan Pendahuluan Riwayat dan Perjuangannya", *Prisma*, No. 2, Februari 1983, Tahun XII
- Ali, Mohammad, "*Beberapa Masalah tentang Historiografi Indonesia*", dalam Soedjatmoko, dkk, *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995
- Ankersmit, F. R., *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, terjemahan Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia, 1989
- Arnold, T. W., *Sejarah Da'wah Islam*, Penerjemah A. Nawawi Rambe, Judul Asli "*The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*", Jakarta: Wijaya, 1979
- Azra, Azyumardi Azra, "Syi'ah di Indonesia: Antara dan Realitas" dalam *Ulumul Qur'an*, No. 4, Vol. IV, 1995, h. 4-19
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara XVIII dan XVIII*, Bandung: Mizan, Cet. ke-4, 1998

- Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas dan Aktor Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan, 2002
- Basri, Iqwan Abidin, *Sirah Islam Indonesia*, dalam <http://www.mail-archive.com/rantau-net@rantau.net.com/msg23303.htm> 1
- Benda, Harry J., "Kontinuitas dan Perubahan dalam Islam di Indonesia", dalam Taufik Abdullah, *Islam di Indonesia*, Jakarta: Tintamas, 1975
- Boland, B. J., *Pergumulan Islam di Indonesia*, penerjemah Saafoeding Bahar, Judul Asli "The Struggle of Islam in Modern Indonesia 1945-1970", Jakarta: Grafiti Pers, 1985
- Buchari, S. Ibrahim, *Sedjarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia*, Djakarta: Publicita, 1971
- Burger, D. H. dan Prajudi Atmosudirdjo, *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, Djilid Pertama, Djakarta: Pradjnja Paramita, 1960
- D. S., Sides Sudyarto, "Hamka : Ideaisme Relligius", dalam Nasir Tamara, Buntaran Sanusi dan Vincent Dhauhari (Penyunting), *Hamka Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1996
- Djajdiningrat, P. A. Hosein, "Islam di Indonesia", dalam *Islam Djalan Mutlak*, Kenneth Morgan (Editor), diterjemahkan oleh Abu Salamah et.al., Djakarta: Pembangunan, 1963
- Drewes, G. W. J., "Pemahaman Baru tentang Kedatangan Islam di Indonesia", dalam Ahmad Ibrahim, dkk, Penerjemah A. Setiawan Abadi, Judul Asli "Readings on Islam in Southeast Asia", Jakarta: LP3ES, 1989
- Drewes, G. W. J., "New Light on the Coming of Islam to Indonesia?" dalam *BKI*, 124., 2 (1968)
- Emzita, "Ayah Masih Tetap Sediakala", dalam Nasir Tamara, (Eds), *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1996
- Esposito, John L., *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam*, Penerjemah Eve Y. N., dkk, Judul Asli "The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World", Bandung: Mizan 2001
- Gazalba, Sidi, *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*, Jakarta: Bharatara Karya Aksara, 1981, Cet.ke-2
- Geertz, Clifford, "Agama Jawa", dalam Ahmad Ibrahim, dkk, *Islam di Asia Tenggara: Perkembangan Kontemporer*, Penerjemah Hasan Basari, Judul Asli "Readings on Islam in Southeast Asia", Jakarta: LP3ES, 1990
- Graff, H. J. De, *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historitas dan Mitos*, penerjemah Alfajri, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998, h. Terjemahan dari *Chinese Muslims in Java in the 15th dan 16th Centuries: The Malay Annals of Semarang and Cerbon*.
- Hakim, Lukmanul, dkk, "Sentralisasi Islam Marginal: Kontribusi Azyumardi Azra dalam Historiografi Islam Meloayu Nusantara", *Tsaqafah*, Volume 15, Number 2, November 2019, h. 293-294.
- _____, "Historiografi Modern Indonesia: Dari Sejarah Lama Menuju Sejarah Baru", *Jurnal Khazanah*, Volume VIII, Nomor 16, Juli-Desember 2018, h. 57.
- Hamka *Tasauf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987
- Hamka, "dari Hati ke Hati, suatu komentar terhadap Seminar Pendahuluan Sejarah Islam di Indonesia", 13-16 Rabiul Akhir 1400, 29 Februari-2 Maret 1980, di Jakarta, *Panji Masyarakat*, No. 291 Tahun XXI, (15 Maret 1980)
- Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Jakarta: UMMINDA, Cet. ke-4, 1928
- Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, Cet. ke-2
- Hamka, *Ghirah dan Tantangan terhadap Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982
- Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984
- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, Cet. ke-3

- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid 2, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- Hamka, Rusydi dan Iqbal Emsyarif A. R. F. Saimina, *Kebangkitan Islam dalam Pembahasan*, t.tp: Yayasan Nurul Islam, .t.th
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, Cet. ke-4, 2002
- Hanani, Silfia, *Sirah Islam di Indonesia*, dalam <http://swaramuuslim.net/comments.php?Id=1009010C>
- Hasmy, A., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia: Kumpulan Prasaran pada Seminar di Aceh*, PT. Al-Ma'arif, 1993, Cet. ke-3
- Jassin, H. B., *Kesusastraan Indonesia Modern*, Jakarta: Gramedia, 1985
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metode Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Ilmu, 1994
- Moeljiyanto dan Taufiq Ismail, *Prahara Budaya: Kilas Balik Ofensif Lekra/PKI dkk (Kumpulan Dokumen Pergolakan Sejarah)*, Bandung: Mizan, 1995, Cet. ke-20
- Noer, Deliar, "Yamin dan Hamka: Dua Jalan Menuju Identitas Indonesia", dalam Anthony Reid dan David Marr, (Eds), *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka: Indonesia dan Masa Lalunya*, Penerjemah: Th. Sumarthana, Judul Asli: "Perceptions the Past in Southeast Asia", Jakarta: Grafiti Pers, 1983
- Salam, Solichin, dkk, *Kenang-kenangan Hidup 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- Salman dan Lukmanul Hakim, "Format Historiografi Islam Nusantara", *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Agama, Budaya dan Agama*, Volume 23, No. 1, Edisi Januari-Juni 2019, h. 60-61.
- Soedjatmoko, *Pendahuluan dalam Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995
- Suyanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998, Cet. ke-4
- Syaikh, A., "Hamka, Ulama, Pujangga", dalam Nasir Tamara, Buntaran Sanusi dan Vincent Djauhari, (Penyunting), *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984
- Toeh, Datoek, *Tambo Alam Minangkabau: Serial Sastra Budaya Minangkabau*, (Bukittinggi: Pustaka Indonesia
- Wahid, Abdurrahman, "Benarkah Buya Hamka Seorang Besar? Sebuah Pengantar", dalam Nasir Tamara, (Eds), *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1996
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Rajawali Pers, 2000, Cet. ke-11
- Zed, Mestika, "Hamka dan Studi Islam di Indonesia", dalam *HISTORIA Jurnal Pendidikan Sejarah*, No. 3, VI. II (Juni), 2001

